

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan masyarakat akan jasa keuangan pada jaman dengan mobilitas tinggi ini semakin meningkat dan beragam, maka peranan dunia perbankan semakin dibutuhkan. Dengan semakin berkembangnya kegiatan perekonomian suatu negara sehingga membuat peranan bank sebagai lembaga keuangan dalam berbagai sektor kegiatan ekonomi semakin meningkat kebutuhannya, maka dirasakan perlu perbankan yang kuat sebagai sumber dalam penyediaan dana guna membiayai kegiatan perekonomian yang semakin berkembang tersebut. Bank yang merupakan lembaga intermediasi bagi pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana sehingga bank diwajibkan menjaga kinerjanya dengan baik ditinjau dari segi peningkatan bisnisnya agar selalu berkembang dan meningkatkan sikap kehati-hatian dalam upaya mengelola asetnya, karena setiap resiko yang dapat dialami oleh sebuah bank akan mempengaruhi perubahan labanya. Laba adalah salah satu tolak ukur yang digunakan dalam menilai kinerja dan pencapaian bank. Dalam dunia perbankan perolehan laba dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang akan di ambil oleh bank untuk rencana kedepan dalam rangka menjalankan kegiatan bisnisnya.

Kegiatan dan pencapaian sebuah bank selama periode tertentu tercantum dalam laporan keuangan, sehingga diharapkan bisa memberikan informasi tentang

kinerja bank. Penilaian kinerja keuangan bank pada umumnya dilakukan oleh pihak internal (manajemen) dan pihak eksternal yang memiliki hubungan dengan bank seperti pemegang saham, kreditur, debitur, dan pemerintah.

Untuk mengukur kinerja keuangan bank dapat diketahui melalui perubahan laba bank pada periode tertentu. Perubahan laba yang terus meningkat atau dengan kata lain pertumbuhan laba yang tinggi dapat berdampak pada aktivitas operasional bank karena mampu memperkuat modal, dimana modal bank merupakan salah satu syarat program implementasi dari Arsitektur Perbankan Indonesia (API).

Perubahan laba dapat dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan. Pada tahun 2013 Bank BNI berhasil mencatat pertumbuhan laba bersih sebesar 28,5% menjadi Rp 9,05 triliun pada akhir tahun 2013. Faktor utama penyumbang laba bersih adalah pendapatan operasional (*operating income*) yang mencapai Rp 28,50 triliun atau tumbuh 19,2% dibanding tahun 2012. Laju operasional BNI tersebut ditopang oleh pesatnya pendapatan bunga bersih (*net interest margin*) yang mencapai Rp 19,06 triliun atau melesat 23,3% lebih tinggi dibandingkan tahun 2012, serta disumbang oleh realisasi pendapatan non bunga yang mencapai Rp 9,44 triliun atau tumbuh 11,8%.

Pertumbuhan *net interest income* tersebut disumbang oleh kinerja penyaluran kredit BNI yang tumbuh 24,9% dibanding tahun 2012 menjadi sebesar Rp 250,64 triliun, dimana alokasi kredit terbesar BNI ada di kredit korporasi yang mencapai Rp 112,23 triliun atau tumbuh 55,4% dibandingkan tahun 2012. Pertumbuhan kredit BNI tersebut membuat *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

meningkat dari 77,5% pada tahun 2012 menjadi 85,3% pada 2013. Peningkatan kredit ini menunjukkan fungsi BNI sebagai lembaga *intermediary* yang semakin baik. Kualitas kredit pun membaik, ditandai dengan menurunnya *net NPL* maupun *gross NPL*. Net NPL turun dari 0,8% pada 2012 menjadi 0,5% pada 2013, sedangkan *Gross NPL* turun dari 2,8% pada 2012 menjadi 2,2% pada tahun 2013. Sesuai prinsip kehati-hatian, BNI juga meningkatkan rasio pencadangan (*coverage ratio*) dari 123,0% pada tahun 2012 menjadi 128,5% pada tahun 2013.

Pada tahun 2013, BNI mampu meningkatkan rasio *return on asset* (ROA) dari 2,9% pada 2012 menjadi 3,4% pada 2013. Begitu pula dengan *return on equity* (ROE) yang juga menguat dari 20,0% pada tahun 2012 menjadi 22,5% pada tahun 2013. BNI juga mampu membukukan peningkatan *Net Interest Margin* (NIM) dari 5,9% pada 2012 menjadi 6,1% pada 2013.

Kegiatan operasional BNI juga semakin efisien yang ditandai dengan menurunkan *Cost to Income Ratio* (CIR) dari 49,5% pada tahun 2012 menjadi 46,7% pada tahun 2013 dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dari 71,0% pada 2012 menjadi 67,1% pada 2013. (Berita BNI, 2014)

Bank BTN berhasil meningkatkan laba bersih perseroan tahun 2013 sebesar Rp.1,56 Triliun. Perolehan laba bersih ini tumbuh 14,53% jika dibandingkan perolehan laba tahun 2012 BTN dapat mencetak pertumbuhan laba sebesar 21,93%. Perlambatan pertumbuhan laba sejalan dengan NIM mengalami penurunan dari 5,83% pada 2012 menjadi 5,44% pada 2013. Satya Festiani (Republika.co.id, 2014). Sementara Non Performing Loan (NPL) Net dapat ditekan turun pada angka 3,04%. NPL Net perseroan tahun 2012 berada pada

angka 3,12%. Dalam paparan kinerja per 31 Desember 2013 (audited) Bank BTN mencatat Assetnya tumbuh 17,38%. Asset Bank BTN pada tahun 2012 sebesar Rp.111,7 Triliun. Pada tahun 2013 Asset perseroan meningkat menjadi Rp.131,17 Triliun. Sementara perolehan laba yang tumbuh 14,53% ditopang oleh pendapatan bunga bersih (net interest income) sebesar Rp.5,63 Triliun. Bank BTN berhasil meraup keuntungan dari pendapatan operasional sebesar Rp.2,13 Triliun. Kredit dan pembiayaan yang disalurkan Bank BTN tahun 2013 juga mengalami pertumbuhan. Tahun 2013 Kredit dan Pembiayaan yang disalurkan Bank BTN tumbuh sebesar 23,41%. Pertumbuhan ini masih berada diatas pertumbuhan rata-rata industri. Dana Pihak Ketiga perseroan tumbuh dari Rp.80,68 Triliun pada tahun 2012 menjadi Rp.96,21 Triliun pada tahun 2013. Dana Pihak Ketiga Bank BTN pada tahun 2013 tersebut pertumbuhannya mencapai 19,24%. Rasio-rasio keuangan Bank BTN per 31 Desember 2013 masing-masing tercatat untuk CAR 15,62%. NIM sebesar 5,44%, NPL Net 3,04% dan Gross 4,05%, ROE sebesar 16,02%. (Berita BTN, 2014)

Pada tahun 2014 tercatat pertumbuhan ekonomi Indonesia 5,3 persen. Bank BRI mencatat laba bersih sepanjang Juli, Agustus, September 2014 sebesar Rp. 18,12 triliun rupiah. Raihan ini naik 18,97% dibanding laba bersih periode yang sama tahun 2013 yaitu Rp. 15,23 triliun rupiah. Menurut Sofyan Basir, Dirut BRI, kenaikan laba bersih masih diperoleh dari melonjaknya kredit yang disalurkan yakni 12,32% menjadi Rp 464,19 triliun. Untuk Bank Mandiri mencatat Rp. 12,41 triliun rupiah, angka ini tumbuh 16,64% dibanding kuartal III 2013 yaitu sebesar Rp. 10,64 triliun rupiah. Bank BNI mencatat laba bersih Rp.

6,16 triliun per kuartal III 2014 naik 10,16% dibanding periode yang sama tahun 2013 sebesar Rp. 5,59 triliun (Harian Terbit, 2014). Sedangkan Bank BTN mengalami penurunan, Bank BTN mencatat laba bersih pada kuartal III tahun 2014 sebesar Rp. 755 miliar rupiah turun 28,57% dibandingkan periode sama tahun lalu yang sebesar Rp 1,057 triliun. Salah satu faktor penurunan laba menurut Dirut Bank BTN, yaitu kondisi likuiditas industri perbankan yang selama sembilan bulan terakhir ketat sehingga mengakibatkan peningkatan *cost of fund*. Pada kuartal III-2014, rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio/CAR*) perseroan berada di level 14,33 persen. Rasio kredit berbanding simpanan (*loan to deposit ratio/LDR*) sebesar 108,54 persen, menurun dibandingkan periode sama pada 2013 yang berada di level 109,04 persen. Di sisi lain, rasio kredit bermasalah (*non performing ratio/NPL*) net BTN sebesar 3,36 persen dan NPL gross menunjukkan perbaikan, dari sebesar 4,88 persen menjadi 4,85 persen pada kuartal III-2014 (Berita Satu, 2014).

Seperti yang telah peneliti kemukakan sebelumnya perubahan laba memberikan dampak terhadap kebijakan keuangan yang diambil untuk kegiatan bisnis selanjutnya, jadi perubahan laba merupakan informasi yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal bank dan menggambarkan prospek hasil usaha serta keadaan keuangan bank di masa yang akan datang.

Memperhatikan adanya fenomena perubahan laba masing-masing bank yang mengalami perubahan dengan rasio-rasio keuangan sebagai pengaruh terhadap perubahan laba, kondisi kinerja keuangan bank dapat dilihat dengan beberapa aspek yang berkaitan dengan kinerja keuangan perbankan yang mana

pada umumnya perubahan laba dapat diukur dengan menggunakan aspek penilaian yaitu CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*) yang telah ditetapkan dalam peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004. Bank menggunakan laporan keuangan untuk menghitung rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), Giro Wajib Minimum (GWM) yang merupakan faktor yang mempengaruhi laba.

Berdasarkan sumber dari para penulis terdahulu seperti yang telah diungkapkan oleh Nur Aini (2013), Rizali Nur Hakim (2013), Tio Arriela Doloksaribu (2012), Nur Artwienda MS dan Prasetiono (2009), Abdul Rochman dan Kesi Wijajanti (2012), Dhian Andanarini Minar Savitri (2011), Adhista Setyarini (2009), Teddy Rahman (2009), Ragiliarie S (2011), yang meneliti tentang pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, GWM terhadap perubahan laba mengindikasikan adanya perbedaan *research gap* dalam penelitian tersebut. Adanya perbedaan-perbedaan hasil penulisan tersebut dapat dijelaskan:

Capital Adequacy Ratio (CAR) yang diteliti oleh Nur Aini (2013) menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap perubahan laba. Begitu pula penulisan Rizali Nur Hakim (2013), Tio Arriela Doloksaribu (2012), Nur Artwienda MS dan Prasetiono (2009), Adhista Setyarini (2009) dan Teddy Rahman (2009), menunjukkan CAR adalah rasio yang menunjukkan berapa besarnya modal bank maka apabila modal bank semakin besar maka kemampuan bank dalam memperoleh laba artinya apabila CAR meningkat maka laba yang dihasilkan juga akan mengalami peningkatan sehingga perubahan laba meningkat.

Sedangkan Sedangkan Penulisan Ragiliarie S (2011) menyatakan CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan laba.

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan bank. Menurut penulisan Nur Aini (2013), Tio Arriela Doloksaribu (2012), Nur Artwienda MS dan Prasetiono (2009), menyatakan adanya pengaruh signifikan antara NPL terhadap perubahan laba. Sedangkan Abdul Rochman dan Kesi Wijajanti (2012), Dhian Andanarini Minar Savitri (2011) dan Ragiliarie S (2011) menyatakan NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba.

Net Interest Margin (NIM) yang di teliti oleh Nur Artwienda MS dan Prasetiono (2009), Teddy Rahman (2009), Adhistia Setyarini (2009), Abdul Rochman dan Kesi Wijajanti (2012) menyatakan bahwa adanya pengaruh yang positif antara NIM dengan perubahan laba. Sedangkan Tio Arriela Doloksaribu (2012), Nur Aini (2013), Rizali Nur Hakim (2013) menyatakan NIM berpengaruh Negatif terhadap perubahan laba.

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan Operasional. Biasanya dipakai untuk mengukur tingkat efisiensi Bank dalam menjalankan kegiatannya. BOPO yang di teliti oleh Nur Aini (2013), Teddy Rahman (2009), Nur Artwienda MS dan Prasetiono (2009) menyatakan berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba. Sedangkan Tio Arriela Doloksaribu (2012), Ragiliarie S (2011) menyatakan BOPO berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba.

Giro Wajib Minimum (GWM) yang diteliti Ragiliarie S (2011), Rizali Nur Hakim (2013) menyatakan bahwa Giro Wajib Minimum tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan Laba. Dan penelitian Adhista Setyarini (2009) memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan adanya perbedaan riset gap tersebut maka terdapat inkonsistensi dari hasil riset dan analisa gap maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada sektor perbankan di Indonesia. Karena adanya perbedaan riset gap maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba. Penelitian ini akan di beri Judul **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO)*, *Giro Wajib Minimum (GWM)* Terhadap Perubahan Laba Bank”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis mengidentifikasi masalah yang akan diteliti dan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perubahan laba bank fluktuatif menjadi resiko tersendiri bagi manajemen dalam mengambil keputusan dalam pengelolaan aset, setiap resiko yang dialami akan mempengaruhi perubahan laba.

2. Penurunan *Net Interest Margin* (NIM) bank menyebabkan perlambatan pada pertumbuhan laba bank, terlihat bank yang NIM nya mengalami penurunan diikuti pula dengan penurunan laba.
3. Kenaikan *Non Performing Loan* (NPL) yaitu tingkat kredit yang macet membuat bank kehilangan kesempatan memperoleh laba dari penyaluran kreditnya menyebabkan bank mengalami penurunan laba.
4. kenaikan Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu dengan kata lain kurang efisiennya kegiatan operasional bank menyebabkan biaya yang dikeluarkan oleh bank besar menyebabkan bank mengalami penurunan laba.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah dimaksudkan agar penelitian ini terfokus pada variabel yang telah ditentukan, variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), dan Giro Wajib Minimum (GWM) sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah perubahan laba. Penelitian ini dilakukan pada Bank yang terdaftar pada Bursa efek Indonesia dengan periode penelitian tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Pembatasan masalah ini dimaksudkan agar penelitian ini tidak menyimpang dari pokok permasalahan.

D. .Perumusan Masalah

Research Problem dalam penulisan ini adalah faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan laba. Yang disusun oleh penulis sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Perubahan Laba Bank?
2. Apakah ada pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Perubahan Laba Bank?
3. Apakah ada pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Perubahan Laba Bank?
4. Apakah ada pengaruh Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Perubahan Laba Bank?
5. Apakah ada pengaruh Giro Wajib Minimum (GWM) terhadap Perubahan Laba Bank?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dan dapat berguna untuk berbagai pihak antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Memberikan wawasan serta pemahaman dan menambah bukti empiris mengenai pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO dan GWM terhadap perubahan laba bank. Sehingga dapat digunakan sebagai referensi untuk peneliti lain atau bagi kalangan akademisi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Memberikan informasi untuk manajemen mempertimbangkan dan mengambil keputusan dalam peningkatan kinerja bank. Sebagai alat untuk mengukur perubahan laba, yaitu dalam mengidentifikasi kenaikan atau penurunan laba bank yang mana investor sangat membutuhkan data *real* tentang laba.